

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Selain itu, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) terbukti dari pengalaman dan penelitian bahwa perilaku didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Dalam Taksonomi Bloom struktur hierarki mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut Bloom membagi pengetahuan menjadi tiga ranah/ domain kemampuan intelektual yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor (Anderson, 2010).

2.1.2 Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2012), terdapat beberapa cara memperoleh pengetahuan, yaitu:

1. Cara kuno atau non modern.

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis adalah cara non ilmiah. cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain meliputi:

a. Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak bisa tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain.

b. Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c. Cara kekuasaan atau otoritas

Pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang-orang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmuwan.

d. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengetahuan ini diperoleh dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Jika gagal dalam memecahkan masalah dengan cara ini, maka ia tidak akan mengulangi cara ini.

e. Kebenaran secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat sekali melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.

f. Melalui jalan pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, kemudian dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

2. Cara ilmiah dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*).

Pencatatan ini mencakup tiga hal pokok, yakni :

- a. Segala sesuatu yang positif, yakni gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan.

- b. Segala sesuatu yang negatif, yakni gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- c. Gejala-gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala-gejala yang berubah-ubah pada kondisi-kondisi tertentu.

2.1.3 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat berbeda-beda, secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu (Notoatmodjo, 2014):

1) Tahu

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu spesifik dari suatu bahan yang dipelajari akan rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

Kata kerja yang digunakan untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, mengurangi, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami yaitu suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang suatu objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut harus dapat

menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus menjaga kesehatan.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi yaitu sebagai kemampuan menggunakan materi telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi ini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistika dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) didalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*syntesis*)

Sintesis yaitu suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau suatu kemampuan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah untuk menyusun suatu formulasi yang ada, misalnya dapat menyusun suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian-penilaian itu berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menyangkut tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden kedalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur, dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (2014), mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

1. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan mudah menerima hal-hal yang baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

2. Informasi

Informasi yang diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

3. Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk, dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan terjadinya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut, hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik

ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman

Disini dikaitkan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya adalah pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak.

6. Usia

Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Pengolongan usia diperoleh berdasarkan (Departemen Kesehatan RI, 2009) adalah sebagai berikut:

- Usia Masa Balita	0-5 tahun
- Usia Masa Kanak – kanak	5-7 tahun
- Usia Masa Remaja Awal	12-16 tahun
- Usia Masa Remaja Akhir	17-25 tahun
- Usia Masa Dewasa Awal	26-35 tahun
- Usia Masa Dewasa Akhir	36-45 tahun
- Usia Masa Lansia Awal	46-55 tahun
- Usia Masa Lansia Akhir	56-65 tahun
- Usia Masa Manula	> 65 tahun

2.1.5 Cara Mengukur

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian atau responden.

Kemudian hasil pengetahuan tersebut dikategorikan menjadi :

- a. Baik :76%-100%
- b. Cukup : 56%-75%
- c. Kurang : <56%

2.2 Tinea pedis

2.2.1 Pengertian tinea pedis (kutu air)

Tinea pedis adalah infeksi dermatofit pada kaki (Arif Manjoer, dkk 2010). Tinea pedis merupakan infeksi demartofita pada kaki terutama sela jari dan telapak kaki (Napitupulu, 2016)

Klasifikasi tinea pedis terdiri dari 4 jenis bentuk atau kombinasinya

1. Tipe Interdigital (*Intertriginous Kronik*)

Merupakan bentuk tinea pedis yang paling umum terdapat erosi dan eritema pada kulit interdigital dan subdigital, terutama di sisi lateral jari ketiga, keempat dan kelima. Umumnya, infeksi menyebar pada sekitar bagian dalam dari kaki, dan jarang menyebar ke punggung kaki.

Adanya oklusi dan ko-infeksi dari bakteri lain akan menyebabkan maserasi interdigital, pruritus dan bau.



Gambar 2.1. Tinea pedis interdigital (*Interdiginous Kronik*)
Sumber: <https://www.google.com/s=gambar+tinea+pedis+interdigital>, diakses pada tanggl 4 Agustus 2019 pukul 12.30

2. Tipe kronik Hiperkeratotik (*Moccasin*)

Tinea pedis hiperkeratotik biasanya bilateral. Terdapat lesi pada sebagian atau seluruh telapak kaki. *T. rubrum* merupakan pathogen utama. Ciri lain tinea kronik hiperkeratotik adalah adanya vesikel yang cepat sembuh dengan diameter kurang dari 2 mm dan eritema yang bervariasi.



Gambar 2.2. Tinea pedis kronik hiperkeratotik (*moccasin*)

Sumber: <https://www.google.com/=gambar+tinea+pedis+hiperkeratotik>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2019 pukul 12.30

3. Tipe Vesikobulosa

Tinea pedis tipe vesikobulosa umumnya disebabkan oleh *T.interdigitale* (*T.mentagrophytes* var.*mentagrophytes*), memiliki ujud kelainan kulit seperti vesikel dengan diameter lebih dari 3 mm, vesikopustula, atau bulla pada telapak kaki dan area periplantar. Tipe ini jarang ditemukan pada anak-anak namun apabila terjadi, biasanya disebabkan oleh *T.rubrum*.



Gambar 2.3. Tinea vesikobulosa

Sumber: <https://www.google.com/search?q+tinea+pedis+vesikobulosa>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2019 pukul 12.30

4. Tinea pedis tipe akut ulserative

Tinea pedis yang diakibatkan kombinasi *T.interdigitale* dan ko-infeksi bakteri gram negative. Temuan klinis yang didapat adalah vesikopustula dan ulserasi purulen pada telapak kaki. Sering juga ditemukan pada sellulitis, limfangitis, limfadenopati, dan demam.



Gambar 2.4. Tinea pedis tipe akut *ulseratif*
Sumber: <https://www.google+tinea+pedis+tipe+akut+ulseratif>
diakses pada tanggal 4 Agustus 2019 pukul 12.30

2.2.2 Tanda dan gejala tinea pedis

Tanda dan gejala tinea pedis diantaranya adalah:

1. Gatal-gatal
2. Ruam kaki
3. Kuli mati
4. Terasa terbakar
5. Lecet ringan dan bau apek
6. Kulit yang kering dapat mengelupas atau retak

2.2.3 Penyebab tinea pedis

Tinea pedis disebabkan oleh *dermatophytes*, jamur (sebagian besar adalah jamur) yang menghuni lapisan kulit mati dan mencerna keratin. Dermatofita bersifat antropofilik, artinya jamur parasit ini lebih menyukai inang manusia. *T.rubrum*, *T. mentagrophytes var interdigitale* dan *E floccosum* merupakan penyebab utama tinea pedis.

2.2.4 Kekambuhan

Kekambuhan adalah istilah yang *relative* yang merefleksikan perburukan gejala atau perilaku yang membahayakan penderita atau lingkungannya atau munculnya kembali gejala-gejala yang nyata. Angka positif berhubungan dengan berapa kali pengobatan, lamanya dan perjalanan penyakit (Wirnata, 2009).

2.2.5 Faktor-faktor penyebab kekambuhan

Ada beberapa hal yang bisa memicu kekambuhan antara lain tidak minum obat dan tidak kontrol ke dokter secara teratur. Menghentikan sendiri minum obat tanpa persetujuan dari dokter. Kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat, serta adanya masalah dalam kehidupan yang berat dan membuat stress. (Akbar, 2009 dan Wirnata, 2009).

a). Ketidapatuhan minum obat

Salah satu terapi yang diberikan pada penderita tinea pedis adalah pemberian *ketokonazole*. Obat tersebut bekerja jika dikonsumsi dengan benar, tetapi banyak dijumpai obat tidak diminum secara rutin.

b). Faktor sehubungan dengan pengobatan

Penderita yang tidak mengalami efek samping terhadap pengobatan kemungkinan lebih mau melanjutkan pengobatan. Efek samping obat yang tidak

menyenangkan sebaiknya diperhitungkan sebab dapat berperan dalam menurunkan kepatuhan.

c). Faktor lingkungan

Dukungan dan bantuan merupakan bagian penting dalam kepatuhan pengobatan. Penderita yang tinggal sendirian secara umum mempunyai angka kepatuhan yang rendah dibandingkan dengan mereka yang tinggal dalam lingkungan yang mendukung.

2.2.6 Pencegahan kekambuhan tinea pedis

Mencegah lebih baik daripada mengobati, hal itu merupakan kaidah yang harus dipegang teguh. Banyak pencegahan tampaknya biasa-biasa saja, tetapi masing-masing tetaplah mempunyai kekhususan yang perlu diperhatikan.

Pencegahan kekambuhan tinea pedis diantaranya (Bell-Syer, dkk, (2012) :

- a. Gunakan kaos kaki yang bersih dan hindari penggunaan ulang tanpa mencucinya terlebih dahulu



Gambar 2.5. Kaos kaki bersih

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+kesehatan>
diakses pada tanggal 4 Agustus 2019 pukul 17.00

- b. Gunakan alas kaki jika hendak ke sarana publik, seperti ke pemandian umum



Gambar 2.6. Alas kaki/ sandal

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+kesehatan>
diakses pada tanggal 4 Agustus 2019 pukul 17.00

- c. Tidak berbagi barang pribadi seperti handuk dan sepatu



Gambar 2.7. Tukar handuk

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+kesehatan>
diakses pada tanggal 4 Agustus 2019 pukul 17.00

- d. Bersihkan kaki secara rutin dengan menggunakan produk-produk yang dapat mencegah infeksi jamur



Gambar 2.8. Penggunaan produk mencegah infeksi
Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+kesehatan=>
diakses pada tanggal 4 Agustus 2019 pukul 17.00

e. Jaga agar kaki selalu kering dan tidak lembab karena keringat



Gambar 2.9. Pembersihan kaki
Sumber : : <https://www.google.com/search?q=gambar+kesehatan=>
diakses pada tanggal 4 Agustus 2019 pukul 17.00

f. Rutin mencuci sepatu



Gambar 2.10. Mencuci sepatu
Sumber : : <https://www.google.com/search?q=gambar+kesehatan=>
diakses pada tanggal 4 Agustus 2019 pukul 17.00

g. Gunakan sepatu yang ringan dan dengan saluran udara yang baik



Gambar 2.11. Sepatu dengan saluran udara

Sumber : : <https://www.google.com/search?q=gambar+kesehatan=>
diakses pada tanggal 4 Agustus 2019 pukul 17.00

2.2.7 Pengobatan tinea pedis

Pengobatan tinea pedis dilakukan melalui beberapa tingkatan (Bell-Syer, dkk 2012), antara lain:

1) Perawatan

Tinea pedis akan sembuh tanpa obat (sembuh dengan sendirinya) pada 30-40% kasus. Obat anti jamur topikal secara konsisten menghasilkan tingkat kesembuhan yang jauh lebih tinggi.

Perawatan konvensional biasanya melibatkan mencuci kaki setiap hari atau dua kali sehari, diikuti dengan pemberian obat topikal. Karena lapisan kulit luar rusak dan rentan terhadap infeksi ulang, perawatan topikal umumnya berlanjut sampai semua lapisan kulit diganti, sekitar 2-6 minggu setelah

gejala hilang. Menjaga kaki tetap kering dan mempraktikkan kebersihan (seperti dijelaskan diatas dalam pencegahan) yang baik sangat penting untuk membunuh jamur dan mencegah infeksi ulang atau kekambuhan.

Mengobati kaki tidak selalu cukup, setelah kaos kaki atau sepatu penuh dengan jamur, memakainya lagi dapat menginfeksi kembali (atau menginfeksi lebih lanjut) kaki. Kaos kaki dapat secara efektif dibersihkan dalam pencucian dengan menambahkan pemutih atau dengan mencuci dalam air (60°C (140°F)). Mencuci dengan pemutih dapat membantu dengan sepatu, tetapi satu-satunya cara untuk benar-benar yakin bahwa seseorang tidak dapat tertular penyakit lagi dari sepasang sepatu tertentu adalah dengan membuang sepatu itu.

Agar efektif, pengobatan mencakup semua area yang terinfeksi (seperti kuku jari kaki, tangan, dada dll). Jika tidak, infeksi dapat terus menyebar termasuk kembali ke daerah yang dirawat. Misalnya, membiarkan infeksi jamur pada kuku tidak diobati dapat memungkinkannya menyebar kembali ke seluruh kaki.

Allylamine seperti *terbinafine* dianggap lebih manjur daripada *azoles* untuk perawatan kaki atlet. Infeksi kaki jamur yang parah atau berkepanjangan mungkin memerlukan pengobatan dengan obat anti jamur oral.

2) Perawatan topikal

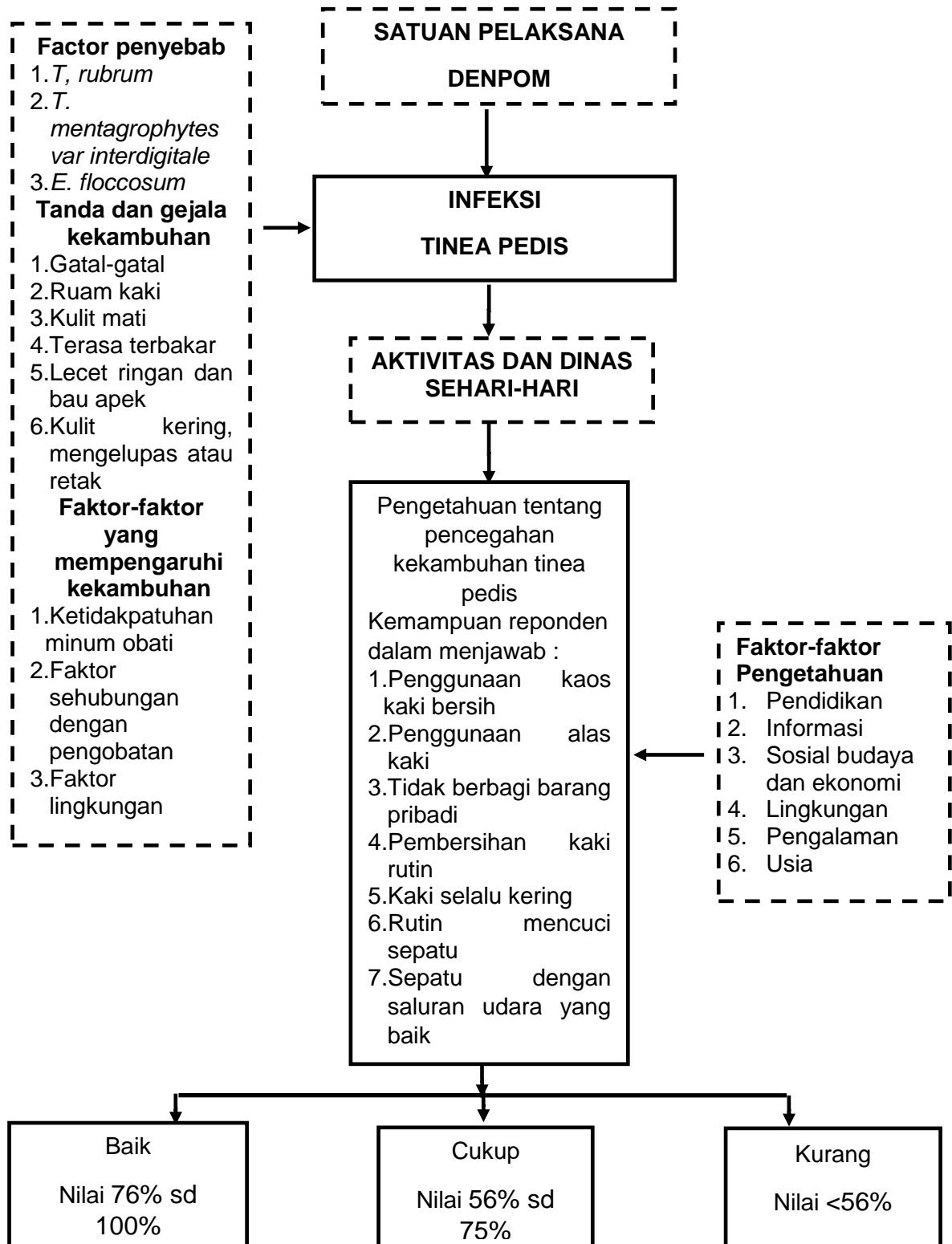
Ada banyak obat anti jamur topikal yang berguna dalam pengobatan tinea pedis termasuk: *miconazole*, *clotrimazole*, *tolnaftate* (*thiocarbamate sintesis*). *Terbinafine hidroklorida* dan *asam undecylenic*. Infeksi jamur dapat diobati dengan agen anti jamur topikal, yang dapat berupa semprotan, bubuk, krim, atau gel. Aplikasi anti jamur topikal seperti *terbinafine* sekali sehari selama satu minggu atau *butenafine* sekali sehari selama dua minggu efektif dalam kebanyakan kasus tinea pedis dan lebih efektif daripada aplikasi *miconazole* atau *clotrimazole*. Tinea pedis tipe plantar lebih tahan terhadap perawatan topikal karena adanya kulit hiperkeratotik yang menebal di telapak kaki. Obat keratolitik dan humektan seperti urea, asam salisiklik (salep *whitfield*), dan asam laktat merupakan obat tambahan yang berguna dan meningkatkan penetrasi agen anti jamur ke dalam kulit yang menebal. Glukokortikoid topikal kadang-kadang diresepkan untuk mengurangi peradangan dan gatal-gatal yang terkait dengan infeksi.

Larutan 1% kalium permanganat yang dilarutkan dalam air panas merupakan alternatif dari obat anti jamur. Kalium permanganat adalah garam dan zat pengoksidasi yang kuat.

3) Perawatan oral





Untuk kasus parah atau refrakter dari *terbinafine* oral untuk infeksi tinea pedis parah. Efek samping yang paling sering dilaporkan dari obat-obatan ini adalah gangguan pencernaan.

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.12. Kerangka Konsep gambaran pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan tinea pedis (kutu air) pada anggota prajurit di satlak Denpom Divif 2 Kostrad

Keterangan:

-  : diteliti
-  : tidak diteliti
-  : berpengaruh
-  : tidak berpengaruh

Melaksanakan tugas keprajuritan adalah salah satu dari tugas dan fungsi dari satlak Denpom Divif 2 Kostrad yang rata-rata memiliki penyakit khususnya tinea pedis (kutu air). Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit tinea pedis dan kekambuhan bagi yang sudah pernah mengalami terkena penyakit tersebut, diantaranya adalah aktivitas dan dinas yang cukup padat dan terkadang lebih dari 24 jam menggunakan sepatu tertutup. Indikator dari tinea pedis yaitu: kemampuan responden dalam menjawab pencegahan kekambuhan, diantaranya adalah: 1) Penggunaan kaos kaki bersih dan hindari penggunaan ulang tanpa mencucinya, 2) Gunakan alas kaki jika hendak ke sarana publik, seperti ke pemandian umum, 3) Tidak berbagi barang pribadi seperti handuk dan sepatu, 4) Bersihkan kaki secara rutin dengan menggunakan produk-produk yang dapat mencegah infeksi jamur, 5) Jaga agar kaki selalu kering dan tidak lembab karena keringat, 6) Rutin mencuci sepatu, 7) Gunakan sepatu yang ringan dan dengan saluran udara yang baik. Disamping itu juga didukung oleh faktor pengetahuan individu yang meliputi: 1) Pendidikan, 2) Informasi, 3) Sosial budaya dan ekonomi, 4) Lingkungan, 5) Pengalaman, 6)

Usia.faktor penyebab adalah: 1) *T.rubrum*, 2) *T.mentagrophytes var interdigitale*, 3) *E. floccosum*. Tanda dan gejala kekambuhan diantaranya adalah: 1) Gatal-gatal, 2) Ruam kaki,3) kulit mati, 4) Terasa terbakar, 5) Lecet ringan dan bau apek, 6) Kulit kering, mengelupas atau retak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan diantaranya adalah: 1) Ketidakpatuhan minum obat, 2) Faktor sehubungan dengan pengobatan, 3). Faktor lingkungan.